

Matahari beranjak tumbang di kaki langit.

Bosan hanya menunggu di ruang depan, Ali dan Ily juga telah selesai berlatih, kami memutuskan mencari jalan ke atap bangunan. Lagi-lagi kami tersesat (kami bahkan menemukan kamar berisi buku-buku, sepertinya itu perpustakaan kecil), namun akhirnya berhasil tiba di pintu yang menuju atap. Secara logika, pintu menuju atap itu seharusnya ada di langit-langit ruangan, tapi ternyata pintu itu ada di lantai, dan saat melangkah melintasi pintunya, bangunan berputar, dan ajaib, kami sudah berdiri di atap.

Dari atap bangunan kami bisa melihat matahari yang terus turun di pucuk pepohonan. Seluruh Kota Ilios terlihat, termasuk stadion tadi pagi. Kota ini berada persis di lereng gunung. Rakyat Klan Matahari menyukai bangunan berbentuk kotak—berbeda dengan Klan Bulan yang berbentuk bulat. Kotak-kotak tinggi, besar, kecil, terlihat di sekitar kami. Kapsul-kapsul terbang hilir-mudik. Aku baru menyadari, Kota Ilios dikelilingi benteng, mungkin untuk mencegah hewan liar dari hutan. Dunia ini amat terjaga. Manusia tidak mengganggu hewan liar, membiarkan hutan lebat tumbuh alami.

Ali masih menggerak-gerakkan "pemukul kasti" selama kami duduk di atap bangunan. Dia masih semangat mengulang pelajaran bela diri yang baru dia dapat. Ily berdiri dua langkah dari kami, menatap kejauhan, ke arah hutan lebat dengan selimut kabut putih yang beranjak memerah karena tertimpa cahaya matahari senja. Jauh di sana, di